

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Humanisme sebagai sebuah aliran filsafat yang bertolak dari faham antropomorfisme,¹ sering dipandang bertentangan dengan ajaran Islam yang bertolak dari keimanan dan kepercayaan adanya Allah. Kalangan humanis memandang manusia sebagai penguasa alam semesta sehingga menolak eksistensi Tuhan. Mereka bahkan “menuhankan” manusia.

Humanisme (kemanusiaan), dalam kamus umum diartikan sebagai “sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindak tanduk yang dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun”.²

Definisi paling jelas tentang humanisme ini dikemukakan oleh Corliss Lamont yang menyatakan:

Humanism is the viewpoint that people have but one life to lead and should make the most of it in terms of creative work and happiness; that human happiness is its own justification and requires no sanction or support from supernatural sources; that in any case the supernatural, usually conceived of in the form of heavenly gods or immortal heavens, does not exist; and that human beings, using their own intelligence and cooperating liberally with one another, can build an enduring citadel of peace and beauty upon this earth.³

1. Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 103.

2. The Encyclopaedia Britannica, Vol. 13, (New York: The Encyclopaedia Britannica, Inc., 1911), 872.

3. Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism* (New York: Humanist Press, 1997), 15.

Humanisme merupakan pandangan yang memandang bahwa manusia memiliki satu kehidupan yang diisi dengan kreatifitas dan kebahagiaan, yang tidak membutuhkan persetujuan ataupun dukungan dari entitas supernatural manapun, dimana entitas ini sama sekali tidak ada. Dan manusia, dengan kecerdasan dan saling bekerjasama, dapat membangun sebuah kedamaian dan keindahan di muka bumi ini.

Dari definisi humanisme di atas, para humanis menganggap bahwa manusia adalah segala pusat aktifitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupannya. Di Eropa, sudut pandang ini pada hakikatnya telah melahirkan, bahkan memperkuat, pandangan materialistik yang berujung pada pencarian kenikmatan hidup (hedonisme) yang muara akhirnya adalah menciptakan absurdisme yang merasuki seluruh bidang ilmu seperti seni, sastra dan filsafat. Kalau pandangan tentang dunia religius ortodoks akan melahirkan cara pandang yang serba keakhiratan dan pengkerdilan peran manusia, maka pandangan materialistik hanya mendasarkan semata-mata pada ilmu. Pandangan tentang dunia materialistik menemukan alam semesta sebagai absurd, tanpa pemilik dan tanpa makna, sedangkan pandangan hidup religius ekstrim memerosotkan manusia menjadi makhluk yang sepele.⁴

Gejala seperti ini tidak hanya ditemukan di Eropa atau Barat secara umum, akan tetapi banyak ditemukan juga dalam masyarakat Indonesia. Asas kebebasan dijadikan dasar untuk berekspresi tanpa memperhatikan batasan-

4. Ali Shari'ati, *Man In Islam*, terj. M. Amin Rais, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 22-24.

batasan moral, agama serta kearifan lokal. Disisi lain, terdapat juga kasus-kasus kekerasan yang dilatarbelakangi oleh pengabaian terhadap nilai-nilai humanisme, sehingga tidak lagi mempertimbangkan aspek kemanusiaan. Hal ini tentunya merupakan ancaman terhadap keberlangsungan hidup manusia secara umum ataupun di Indonesia.

Penerapan humanisme tanpa didasari oleh ajaran agama hanya akan menimbulkan pola pikir, sikap dan perbuatan yang menghancurkan harkat dan martabat manusia.

Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman. Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Islam memiliki sudut pandang yang berbeda tentang humanisme. Seperti misalnya, yang diungkapkan ‘Ali Shari’ati, ia menegaskan dirinya pada pilihan pandangan dunia religius. Jenis pandangan dunia ini yakin bahwa jagat raya adalah sesuatu yang datang dari Tuhan, sadar dan responsif terhadap tuntutan-tuntutan spiritual serta aspirasi manusia. Hanya saja, kerangka dasar pandangan dunia yang bersifat religius yang dimaksud adalah cara pandang yang berbasis pada hasil riset ilmiah yang bersifat saintifik bukan bentuk yang ortodoks atau ekstrim.

‘Ali Shari’ati mengambil pilihan pandangan hidup sintetis di antara kutub ekstrim di atas yaitu pandangan hidup religius humanistik yang

mensublimasi unsur manusia sebagai makhluk yang progresif, selalu mencari kesempurnaan dan sangat manusiawi.⁵

Islam meyakini ada kekuatan lain pada diri manusia yaitu Pencipta alam ini. Dalam Islam, yang dimaksud dengan humanisme adalah memanusiaikan manusia sesuai dengan tugas sebagai khalifah Allah di atas bumi. Islam memuliakan manusia, di mana manusia menjadi subjek sekaligus objek humanisasi kehidupan, karena Allah telah menitahkannya.

Hal ini didasarkan pada pemuliaan Allah atas manusia seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.⁶

Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan lautan, dan Kami anugerahkan kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas banyak dari siapa yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Sehingga Dia menciptakan manusia dengan kualitas terbaik;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ.⁷

Sungguh Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Titik puncak pemuliaan ini terjadi ketika Adam didaulat sebagai wakil-Nya di muka bumi

5. Ali Shari'ati, *Man In Islam*, 35.

6. al-Qur'an, 17:70.

7. al-Qur'an, 95:4.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.⁸

(Ingatlah), ketika Tuhan Pemelihara kamu berfirman kepada malaikat-malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan satu khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?” (Tuhan) berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dengan demikian, pemuliaan Allah atas manusia dan pendaulatannya sebagai *khalifatullah fi al-ard*, merujuk pada peran manusia sebagai perealisir kerahmatan Islam sebagaimana diperankan oleh tauladan umat Islam, Rasulullah Muhammad saw. Amanah yang diemban oleh manusia ini, sesuai dengan kompleksitas dalam diri manusia. Manusia merupakan makhluk multi dimensi dan paling sempurna diantara ciptaanNya. Anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia berupa daya spiritual, akal dan nafsu yang digunakan dengan semestinya, akan memunculkan daya inovasi dan kreatifitas yang dibutuhkan untuk mengelola bumi sekaligus bereksistensi di dalamnya.

Menurut Iqbal, nilai-nilai humanisme Islam meliputi tiga hal; prinsip kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*). Ketiga prinsip tersebut merupakan inti ajaran Islam. Selanjutnya Iqbal

8. al-Qur'an, 2:30.

menjelaskan bahwa intisari tauhid adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan.⁹

Konsep tauhid berimplikasi kepada upaya mewujudkan persamaan. Adanya persamaan itu akan menumbuhkan solidaritas atau persaudaraan. Selanjutnya, solidaritas menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam hidupnya. Kebebasan, persaudaraan, dan persamaan inilah yang menjadi nilai humanisme Islam.

Al-Qur'an sebagai *worldview* seorang muslim merupakan dasar dari humanisme Islam. Penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang tiga tema besar tadi (kebebasan, persaudaraan dan persamaan), dalam konteks keindonesiaan, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, baik dalam segi agama, ras maupun budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu pembahasan mengenai humanisme Islam dalam konteks keindonesiaan ini akan menemukan signifikansinya jika dibahas melalui perspektif mufassir Indonesia.

Dalam dunia penafsiran di Indonesia, terdapat nama Nawawi al-Bantani yang tidak dapat dikesampingkan. Ia memiliki reputasi internasional, terutama melalui karya-karya tulisnya yang berbahasa Arab. Meskipun sebagian besar karyanya ditulis ketika ia berada di Mekkah, dengan adanya fakta bahwa ia menjadi jujukan bagi para pelajar Indonesia yang menuntut ilmu kesana dan ketika pulang ke Indonesia, menjadi poros bagi dunia

9. Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Asyraf Publication, 1971), 154.

keilmuan keislaman terutama di dunia pesantren, menunjukkan bahwa Nawawi al-Bantani melalui keluasan ilmunya memiliki pengaruh sangat besar di Indonesia.

Diantara karya tulis Nawawi al-Bantani, terdapat satu karya *masterpiece* beliau dalam bidang tafsir, yakni *Marāh Labīd*. Karya tafsir inilah yang akan digunakan sebagai objek kajian ayat-ayat humanistik. Pengaruh beliau dalam dunia keilmuan keislaman di Indonesia, terutama di kalangan pesantren, baik dalam peran sebagai guru bagi ulama-ulama di Indonesia, ataupun melalui karya-karyanya yang masih banyak dikaji di Indonesia, merupakan argumentasi utama dipilihnya karya tafsir beliau sebagai instrumen utama penelitian ini. Disamping, belum adanya penelitian terhadap karya beliau (*Marāh Labīd*) yang berkenaan dengan ayat-ayat humanistik, menjadikan pemilihan ini menemukan relevansinya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari deskripsi latar belakang penelitian ini dilakukan, dapat ditemukan arah pembahasan dan bingkai permasalahan yang hendak dibahas. Humanisme yang dimaksud dalam tulisan ini ialah, humanisme Islam yang berasaskan ayat-ayat al-Qur'an. Untuk menemukan konsep humanisme dalam al-Qur'an khususnya dalam konteks keislaman, cara yang ditempuh ialah dengan studi tematik melalui tiga prinsip humanisme, yakni persamaan, persaudaraan dan kebebasan.

Bidang pemikiran yang menjadi tema ialah penafsiran Nawawi al-Bantani terhadap ayat-ayat yang mengandung tiga prinsip diatas. Ketiganya akan dikaji dalam karya tafsirnya, yakni *Marāh Labīd li Kashf Ma'na al-Qur'ān al-Majīd*.

C. Rumusan Masalah

Dengan membatasi kajian dalam tiga prinsip diatas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat tentang nilai-nilai humanisme dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Nawawi al-Bantani terhadap ayat-ayat tentang nilai-nilai humanisme dalam al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas, penelitian ini bertujuan:

1. Ingin mengetahui ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai humanisme.
2. Ingin mengetahui penafsiran Nawawi al-Bantani terhadap ayat-ayat tentang nilai-nilai humanisme dalam al-Qur'an.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai sumbangsih akademis bagi civitas akademika, yang mendalami kajian tafsir keindonesiaan dan sebagai bahan pijakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pemahaman humanisme Islam dalam rangka menciptakan kehidupan yang bermartabat yang didasari nilai-nilai Islami di masyarakat Indonesia secara umum.

F. Kerangka Teoritis

Tesis ini menggunakan dua teori:

1. Teori Humanisme.

Teori yang digunakan untuk membaca konsep humanisme dalam penafsiran Nawawi al-Bantani ini, ialah bentuk klasifikasi humanisme yang dikemukakan oleh Jaquet Maritain yang membagi humanism ke dalam dua kelompok, yaitu humanisme teosentris (*theocentric humanism*) dan humanisme antroposentris (*anthropocentric humanism*).¹⁰ Humanisme teosentris menjadikan Tuhan sebagai pusat manusia dengan pandangan dasar manusia mendapat keistimewaan dari Tuhan berupa kemampuan akal pikiran sehingga manusia diberi keleluasaan untuk mengatur dan mengelola alam ini, dalam hal ini manusia diangkat Tuhan sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Sedangkan humanisme antroposentris menjadikan diri manusia sebagai pusat dan segala sesuatunya berpusat kepada manusia sendiri serta tidak meyakini kekuatan lain selain diri manusia sendiri.

¹⁰. Jaquet Maritain, *Integral Humanism: Temporal And Spiritual Problem of a New Christen Don*, terj. Joseph W. Evan (USA: University of Rorte Dome, 1973), 37.

Humanisme yang pertama ini sama dengan humanisme yang dikembangkan oleh para pemikir Islam, seperti Ali Shari'ati dan Muhammad Iqbal. Humanisme yang didasarkan atas pengakuan Allah sebagai pusat orientasi hidup manusia yang dilakukan sejak awal kehidupannya. Manusia mengakui Allah sebagai Tuhannya¹¹. Karena perjanjian itu, setiap manusia terlahir dalam *fitrah*, kesucian asal.¹² Orientasi ketuhanan itulah yang menurut Shariati harus dimasukkan dalam jiwa hidup manusia, baik dalam tradisi, adat-istiadat dan tata krama masyarakat untuk diaplikasikan dalam ideologi materialisme, sosialisme, dan ekonomi. Inilah yang membedakan konsep humanisme Islam dengan Barat.¹³

Humanisme Islam sebagai humanisme-religius bersumber dari ajaran Islam. Nurcholish Madjid mencatat 13 dasar humanisme Islam yang semuanya bertolak dari ikatan manusia terhadap suatu perjanjian primordial dengan Tuhan yang menurut Iqbal disebut sebagai puncak realitas (*the Ultimate Reality*).¹⁴

Sedangkan bentuk humanisme yang kedua tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio-historis pemikiran Barat yang muncul karena adanya rasionalisme yang pada akhirnya melahirkan Renaisans, yaitu gerakan

11. al-Qur'an, 7:172.

12. al-Qur'an, 30:70.

13. Shari'ati, *Man In Islam*, 25.

14. Nurcholish Madjid, *The Islamic Concept of Man and Its Implications for the Muslims' Appreciation of the Civil and Political Right*, seminar on *Enriching the Universalities of Human Rights: Islamic Perspectives on the Universal Declaration of Human Right*, Geneva, 9-10 November 1998, 4.

kebangunan-kembali manusia dari keterkungkungan mitologi dan dogma.¹⁵ Meski demikian, Rene Descartes (1598-1650) yang dikenal sebagai bapak pendiri filsafat modern memandang rasionalisme tidak boleh mengingkari eksistensi Tuhan sebagai ide tentang ‘ada’ yang paling sempurna.¹⁶ Humanisme yang hanya didasarkan pada pemikiran akal tidak mampu mewujudkan jati diri manusia yang sesungguhnya. Seharusnya humanisme yang bertolak dari paham rasionalisme tidak menentang adanya Tuhan.

Humanisme religius merupakan upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.¹⁷ Agama bukan hanya sistem kepercayaan yang tidak berubah tapi juga nilai yang berorientasi kemanusiaan. Semua agama memiliki misi untuk memberikan petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan abadi. Humanisme agama adalah keyakinan dalam aksi.

Teori humanisme yang pertama lah yang dimaksudkan dalam tulisan ini, untuk menggali konsep humanisme dalam penafsiran Nawawi al-Bantani.

15. M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy: With Short Accounts of Other Disciplines and the Modern Renaissance in Muslims Lands*, Vol II, (Weisbaden: Otto Harrasowitz, 1966), 1625.

16. Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 148.

17. Lihat Abdurrahman Mas’ud, “Pengantar”, dalam Achmadi, *Idcologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), x.

2. Teori penafsiran *Mawḍūʿi*

Untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep humanisme al-Qur'an dalam penafsiran Nawawi al-Bantani. Dalam tulisan ini digunakan metode tafsir *mawḍūʿi*.

Metode tafsir *mawḍūʿi* atau tematik adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Semua dijelaskan secara tuntas serta didukung oleh dali-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen tersebut berasal dari al-Qur'an, hadis maupun pikiran rasional.¹⁸

Metode tafsir *mawḍūʿi* mendapat perhatian besar dari pakar tafsir karena mempunyai beberapa kelebihan dibanding metode tafsir yang lain, diantaranya:

1. Merupakan cara yang efektif dalam menggali hidayah al-Qur'an.
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis adalah cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami.

18. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet ke 3, h. 151.

Adapun langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode *mawḍū'i*, seperti yang dipaparkan oleh Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi turunnya ayat.
2. Menelusuri latar belakang (*asbāb al-nuzūl*) ayat-ayat yang telah dihimpun.
3. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu, kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa, budaya, *munāsabāt*, pemakaian kata ganti dan lain sebagainya.
4. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufassir, baik yang klasik maupun kontemporer.
5. Bersandar pada hadis atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan. Artinya, mufassir selalu berusaha menghindari dari pemikiran-pemikiran subyektif.¹⁹

¹⁹. Baidan, *Metodologi...*, 153.

G. Penelitian Terdahulu

Banyak hasil penelitian atau buku yang membahas tentang humanisme secara umum maupun humanisme religius secara khusus. Akan tetapi sebatas pengetahuan penulis, tidak ditemukan buku atau hasil penelitian akademis (skripsi, tesis ataupun disertasi) yang membahas tentang Konsep Humanisme dalam al-Qur'an perspektif Nawawi al-Bantani.

Sedangkan hasil penelitian atau buku yang membahas pemikiran keduanya secara umum sangat banyak sekali, beberapa diantaranya ialah:

1. Studi kitab tafsir dan metodologi Nawawi al-Bantani berjudul *Kitab Ilmu Tafsir Karya Syaikh Muhammad Nawawi*, oleh Hazbini. Tesis ini hanya membahas aspek metodologis dari Tafsir *Marāh Labīd*. Ia tidak membahas secara khusus aspek humanisme religius di dalamnya,
2. *Pemikiran Pendidikan Syaikh Nawawi al-Bantani*, karya Maragustam. Karya ini memaparkan ide-ide dasar pendidikan Islam. Dalam karya ini, didapat kesimpulan, bahwa pendidikan harus menyatukan nilai spiritual dan akal serta kepentingan individu dan sosial.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk menjawab beberapa rumusan masalah di atas, penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang objek penelitian, baik buku-buku ataupun beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki

relevansi langsung dan tidak langsung.²⁰ Disamping itu, pengumpulan data serta informasi dilakukan dengan merujuk pada dokumentasi tertulis, ensiklopedi, dan beberapa makalah seminar yang dapat mendukung penelitian.

2. Sumber Data

Terkait dengan sumber data sebagai bahan dasar dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan cara merujuk pada kitab tafsir *Marāh Labīd* karya Nawawi al-Bantani sebagai sumber primer penelitian ini. Sedangkan karya-karya lain yang berkaitan dengan pokok masalah akan dijadikan sebagai sumber data sekunder.

3. Metode Analisis Data

Pemikiran-pemikiran yang dihasilkan dari sumber data primer dan sekunder, akan dideskripsikan serta dianalisa menggunakan pendekatan kategorisasi. Yang dimaksud dengan kategorisasi disini adalah merumuskan pemikiran Nawawi al-Bantani dalam bentuk kategori dan tema-tema tertentu seperti pada ketiga prinsip dasar humanisme religius diatas, sehingga pemikirannya dapat dilihat dari data-data yang ada. Adapun pendekatan perbandingan (*comparative approach*) yang digunakan adalah membandingkan pandangan penafsiran antara Nawawi al-Bantani berkaitan dengan tema-tema yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui letak

20. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 159.

persamaan dan perbedaan keduanya, termasuk metode tafsir yang mereka gunakan.

I. Sistematika Pembahasan

Masalah pokok yang disebutkan diatas dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama sebagai pendahuluan yang menggambarkan tentang latar belakang serta masalah pokok yang terkandung dalam penelitian ini serta metode yang ditempuh dalam memecahkan masalah. Bab ini merupakan pengantar pada inti pembahasan yang meliputi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengurai masalah historitas, perkembangan dan klasifikasi humanisme yang kemudian dilanjutkan secara khusus pembahasan tentang humanisme Islam yang merupakan humanisme religius serta prinsip atau nilai-nilai didalamnya.

Bab ketiga memaparkan tentang biografi Nawawi al-Bantani; kehidupan, karier intelektual, arkeologi pemikiran dan karya-karya intelektual. Pada bab ini, dideskripsikan pula gambaran umum kitab tafsirnya, yang meliputi latar belakang penulisan, metode dan corak penafsiran.

Bab keempat mengurai analisis interpretasi Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsirnya, tentang konsep humanisme dalam al-Qur'an melalui

ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai humanisme. Pembahasan ini konsep manusia dalam al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran ayat-ayat yang berkenaan dengan (a) Persamaan (b) Persaudaraan dan (c) Kebebasan. Pembahasan berikutnya akan mengemukakan analisa terhadap penafsiran Nawawi al-Bantani terhadap nilai-nilai humanisme tersebut.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam tesis ini.